

BAB IV

KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah bagaimana Amerika Serikat mengonstruksi narasi kembalinya Amerika Serikat ke dalam tata kelola iklim global melalui diskursus pemerintahan Biden, dan bagaimana *American Exceptionalism* termanifestasi di dalamnya dalam mendukung konstruksi kembalinya Amerika Serikat ke dalam peran kepemimpinannya. Berdasarkan analisis pada Bab III, dapat disimpulkan bahwa *American Exceptionalism* tidak termanifestasi sebagai satu klaim superioritas tunggal yang diulang secara seragam, melainkan sebagai identitas nasional yang membentuk kepentingan Amerika Serikat untuk memegang kembali posisi kepemimpinan global, yang kemudian diartikulasikan melalui strategi-strategi diskursif Biden. Dengan menggunakan analisis diskursus yang didasarkan pada mekanisme diskursus yang dipetakan oleh Dunn dan Neumann (2016), ditemukan bahwa Biden menggunakan mekanisme-mekanisme diskursif secara strategis. Melalui mekanisme presuposisi, prediksi, dan *subject positioning*, pemerintahan Biden mengonstruksi kembalinya Amerika Serikat dalam tata kelola iklim global sebagai bentuk pemulihan atas kebijakan destruktif pemerintahan sebelumnya, dan turut memosisikan Amerika Serikat secara hierarkis sebagai pusat kepemimpinan global. Melalui strategi-strategi diskursif seperti presuposisi, prediksi, dan *subject positioning*, Amerika Serikat membangun pemaknaan bahwa negaranya tidak hanya memiliki keunggulan kapasitas moral yang mampu menempatkannya sebagai pemimpin global dalam isu perubahan iklim, namun turut

memiliki tanggung jawab moral dalam membantu dunia dalam menghadapi krisis eksistensial tersebut. Di sisi lain, mekanisme metafora dan intertekstualitas secara turut diartikulasikan dalam praktik diskursif Biden untuk semakin memperkuat legitimasi dari kembalinya Amerika Serikat ke dalam tata kelola iklim global. Mekanisme metafora digunakan untuk melokalisasi dan mengeksagerasi kegagalan diplomatik masa lalu secara eksklusif pada masas pemerintaham Trump sebelumnya dan menciptakan ruang legitimasi baru bagi Amerika Serikat. Sementara itu mekanisme intertekstualitas pada wacana Biden yang di produksi pada tahun ketiga masa pemerintahannya, membuktikan bahwa komitmen iklim saat ini berpijak pada tindakan konkret, atau apa yang Biden sebut sebagai “*action, not words*”.

Dari dua dimensi *American Exceptionalism* yang ditemukan dominan dalam korpus penelitian ini, *distinction* dan *mission*, keduanya bekerja melalui mekanisme yang berbeda namun saling melengkapi. *Mission* terutama ter-artikulasikan melalui presupposisi dan prediksi yang melekatkan kapasitas dan kewajiban secara langsung kepada Amerika Serikat, sementara *distinction* terutama ter-artikulasikan melalui prediksi relasional dan *subject positioning* yang membutuhkan kontras dengan kegagalan pihak lain untuk menjadi terlihat. Dimensi *resistance*, sebagaimana yang dianalisis dalam penelitian ini, hampir tidak ditemukan dalam korpus yang disajikan. Mekanisme ini menunjukkan bahwa identitas *American Exceptionalism* bekerja secara lebih mendasar, yakni pada level *behaviour* Amerika Serikat dalam mendasari praktik diskursif Biden dalam membingkai kembalinya Amerika Serikat dalam isu perubahan iklim.

4.2. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadi titik awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya menganalisis diskursus satu pemerintahan dalam satu periode waktu, yakni masa pemerintahan Biden untuk melihat bagaimana kembalinya Amerika Serikat dalam tata kelola iklim global dikonstruksi. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan diskursus Amerika Serikat dalam isu perubahan iklim, lintas pemerintahan seperti pemerintahan Obama, Trump, Biden, dan pemerintahan-pemerintahan berikutnya untuk melihat apakah pola dominasi *distinction* dan *mission* dalam membingkai kembalinya Amerika Serikat ke dalam komitmen iklim global, terlebih dalam memainkan peran kepemimpinan, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat konsisten, sebagaimana diargumentasikan dalam penelitian ini, atau justru dipengaruhi oleh gaya retorika personal masing-masing presiden.

Lebih lanjut, penelitian ini secara sengaja tidak mengambil orientasi kritis sebagaimana dijelaskan pada bagian metodologi, sehingga tidak penelitian ini tidak ditujukan untuk membongkar relasi kuasa ataupun bias yang mungkin tersembunyi di balik narasi kembalinya Amerika Serikat ke dalam tata kelola iklim global. Berangkat dari *gap* tersebut, penelitian selanjutnya yang mengambil orientasi kritis, melalui *critical discourse analysis* untuk menggali kemungkinan-kemungkinan variabel lain seperti kepentingan aktor tertentu atau orientasi pribadi dari pembuat kebijakan, yang mungkin terselubung oleh narasi-narasi berkaitan dengan komitmen dan kepemimpinan dalam isu perubahan iklim Amerika Serikat.